

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT SAYYID SULAIMAN

A. GENEALOGI SAYYID SULAIMAN

Sayyid Sulaiman adalah salah seorang Ulama' yang ulung pada waktu itu, dan sampai beliau di makamkan di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Menurut penuturan dari K.H. As'ad Mustafa sebagai ketua dari Yayasan As Sulaimanilah, Sayyid Sulaiman berasal dari Desa Segoropuro Pasuruan, putra dari Abdul Rahman al Hadramaut merupakan salah seorang Ulama' di daerah tersebut.

Selanjutnya K.H. As'ad Mustafa menjelaskan bahwa Sayyid Sulaiman adalah keturunan yang ke 27 dari Nabi Muhammad SAW. sedangkan silsilah Sayyid Sulaiman ke bawah tidak diketahui.

Menurut cerita orang-orang tua dahulu ada yang mengatakan bahwa Sayyid Sulaiman itu adalah :

- Sayyid Sulaiman dahulunya terkenal dengan sebutan Mbah Kanigoro, berasal dari Kanigoro Pasuruan.
- Sayyid Sulaiman berasal dari Gunung Jati-Cirebon, kemudian pindah ke Kanigoro Pasuruan.
- Sayyid Sulaiman berasal dari Sidoresmo Surabaya.¹⁾

¹⁾ Wawancara dengan KH. As'ad M. Mancilan, tgl 15 - Mei-1994.

Muhammad Al Faqih Al Muqoddam

Ali

Hasan

Muhammad

Abi Bakar Basyibany

Ahmad

Muhammad

Umar

Sayyid Abdur Rahman

Sayyid Arif

Sayyid Sulaiman

(Pasuruan)

2)

Demikianlah silsilah Sayyid Sulaiman yang katanya keturunan dari Nabi Muhammad saw. yang ke 27, sesuai dengan skema yang ada pada Yayasan As Sulaimaniyah dan juga menurut penuturannya K.H. Wahab sebagai pengurus dalam bidang Da'wah.

2) Data diambil dari kantor Yayasan As Sulaimaniyah

B. AKTIFITAS SAYYID SULAIMAN

1. Mondok Pada Pesantren Betoro Katong Ponorogo.

Abdul Rahman Al-Hadramaut sebagai ayahnya Sayyid Sulaiman mempunyai dua orang putra. Putranya yang tertua bernama Arif, beliau juga seorang Ulama' yang sekarang maknanya ada di Segoropuro Pasuruan, sedangkan anaknya yang kedua bernama Sulaiman, yang maknanya sekarang berada di Desa Mancilan Mojoagung. Berhubung mereka berdua mengaku keturunan dari Nabi Muhammad saw. maka mereka mendapat sebutan " Sayyid " sebagai sebutan kehormatan baginya.

Semenjak kecil Sayyid Sulaiman sudah diarahkan oleh kedua orang tuanya untuk memperdalam agama Islam, karena kedua orang tuanya tergolong orang yang taat dalam menjalankan agama Islam. Untuk itulah maka kedua anaknya yaitu Sayyid Arif dan adiknya Sayyid Sulaiman dikirim oleh kedua orang tua mereka ke suatu Pondok Pesantren Betoro Katong Ponorogo.³⁾

Pada suatu ketika Sayyid Sulaiman bersama kakaknya Sayyid Arif dan kawan-kawannya di Pondok Pesantren Betoro Katong diperintah oleh ustadnya atau Kyainya untuk membersihkan tanaman dan pohon-pohon yang tumbuh di sekitar Pondok Pesantren tersebut termasuk juga pohon - pohon yang besar. Pada malam harinya Sayyid Sulaiman bersama kakaknya mulai mengadakan pembersihan pohon-pohon yang ada

³⁾ Wawancara dengan H. Arifin, Mancilan, tgl. 25-Mei 1994.

di sekitar Pondok Pesantren tersebut tanpa sepengetahuan teman-temannya dan Kyainya. Setelah waktu subuh tiba, sang Kyai dan para murid-muridnya keluar untuk melaksanakan sholat subuh berjama'ah, seketika itu alangkah terkejutnya sang Kyai, karena semua pohon-pohon yang tumbuh di sekitar Pondok Pesantren tersebut sudah bersih semuanya termasuk pohon kelapa kesayangannya Kyai, yang tumbuh di depan Pondok Pesantren tanpa diketahui oleh Kyai, siapakah yang telah membersihkannya.

Kejadian tersebut menggemparkan seluruh Pondok Pesantren, para santri menjadi terheran-heran dibuatnya, karena sebelum perintah Kyai itu dilaksanakan oleh semua santri di Pondok Pesantren, tahu-tahunya pohon-pohonan di sekitar Pondok Pesantren tersebut sudah bersih semuanya tanpa diketahui siapa sebenarnya yang telah membersihkannya, sedangkan mereka sendiri merasa tidak melakukannya. Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren tersebut juga menjadi kagum atas peristiwa yang terjadi.

Keesokan harinya semua santri ditanyai oleh Kyai mengenai siapakah sebenarnya yang telah membersihkan pohon-pohon tersebut sampai-sampai pohon kelapa kesayangan Kyai ikut dibersihkan, namun demikian tidak ada para santri yang mengetahuinya.

Sewaktu Sayyid Sulaiman dan Sayyid Arif mendengar kabar bahwa Kyainya kecewa dengan ikut dibersihkannya pohon kelapa tersebut, oleh karena itu sebelum mereka dita-

nyai oleh sang Kyai, lalu dikembalikanlah pohon kelapa tersebut seperti sedia kala dan sekejap itu pula pohon kelapa tersebut telah berdiri seperti semula. Selanjutnya tibalah giliran Sayyid Sulaiman dan Sayyid Arif yang ditanya oleh sang Kyai, mereka lantas menjawab bahwa memang benar kalau dirinyalah yang telah membersihkan pohon - pohon tersebut kecuali pohon kelapa kesayangan Kyai dan Pak Kyai dapat melihatnya sendiri bahwa pohon kelapa tersebut tidak ikut dibersihkan. Mendengar jawaban yang demikian kemudian sang Kyai melihat ke halaman Pondok Pesantren dan ternyata memang benar apa yang telah mereka katakan bahwa pohon kelapa tersebut masih tetap utuh dan berdiri tegak dengan kokohnya.⁴⁾

Kejadian yang aneh tersebut menjadi catatan dalam hati sang Kyai dan pada suatu malam, sewaktu para santri sedang tidur di Masjid, keluarlah Kyai untuk mengontrol keadaan para santrinya yang sedang tidur di Masjid. Sewaktu Kyai sedang memeriksa santrinya, tiba-tiba saja terlihat dua sinar yang terang diantara para santri yang tidur di lantai tersebut. Kemudian Kyai mendekatinya, dan ternyata memang benar sinar tersebut berasal dari tubuh dua orang santrinya. Karena pada waktu itu keadaannya begitu gelap Kyai tidak bisa mengenali tubuh siapakah yang mengeluarkan sinar yang terang, kemudian Kyai memberikan core-

⁴⁾ Wawancara dengan K.H. Danun, Mancilan, tgl. 26 - Mei-1994.

tan hitam pada penutup kepala (udeng) pada kedua santri tersebut, dan pada keesokan harinya Kyai menanyakan kepada para santrinya, siapakah yang penutup kepalanya terdapat coretan hitam. Dan ternyata yang ada coretannya adalah penutup kepala milik Sayyid Sulaiman dan saudaranya Sayyid Arif.

Kemudian mereka berdua dipanggil untuk menghadap kepada Kyai dan setelah mereka berdua menghadap Kyai, maka Kyai mengutarakan maksudnya yaitu ingin mengawinkan kedua putrinya dengan Sayyid Sulaiman dan kakaknya Sayyid Arif. Sayyid Sulaiman akan dikawinkan dengan putri Kyai yang tertua, sedangkan Sayyid Arif sendiri akan dikawinkan dengan putri Kyai yang nomor dua. Pada mulanya Sayyid Sulaiman enggan menerima tawaran dari sang Kyai, disebabkan calon istrinya kurang cantik, tetapi berhubung Kyainya memaksa, maka pada akhirnya diterima juga oleh Sayyid Sulaiman walaupun dalam keadaan terpaksa.

Ketika akad nikah akan berlangsung tiba-tiba saja Sayyid Sulaiman menghilang dari tempat yang telah disediakan untuk akad nikah, sehingga acara akad nikah putrinya yang pertama dengan Sayyid Sulaiman menjadi gagal, dan sebagai penggantinya dinikahkanlah putri tertuanya dengan kakaknya Sayyid Sulaiman yaitu Sayyid Arif. Setelah akad nikah selesai tiba-tiba saja Sayyid Sulaiman muncul dan tetap pada tempatnya semula, maka Sayyid Sulaiman dikawinkan dengan putri Kyai yang nomor dua yang sebenarnya men-

jadi istri kakaknya Sayyid Sulaiman. Dengan demikian Sayyid Sulaiman mendapatkan istri yang lebih cantik dari istri kakaknya yaitu Sayyid Arif.

2. Berda'wah di Segoropuro Pasuruan.

Setelah selesai menuntut Ilmu agama di Pondok Pesantren Betoro Katong Ponorogo, kemudian Sayyid Sulaiman beserta saudaranya Sayyid Arif dan beserta istri mereka masing-masing pergi ke kampung halamannya yaitu di Desa Segoropuro Pasuruan dan di daerah sinilah kedua kakak beradik menyebarkan agama Islam sesuai dengan bekal yang telah didapatnya di Pondok Pesantren Betoro Katong ponorogo.⁵⁾

Pada suatu ketika Keraton Solo mendengar bahwa di Desa Segoropuro Pasuruan terdapat seorang Ulama' ulung yang memiliki ilmu yang tinggi di luar kemampuan manusia biasa dan keajaiban-keajaiban yang dapat mengagungkan banyak orang sehingga tersiar sampai ke mana-mana sampai ke pelosok-pelosok diantaranya sampai ke Keraton Solo.

Mendengar berita tersebut, kemudian Raja Keraton Solo mengirimkan utusannya yaitu Patih Admodo supaya datang ke Segoropuro Pasuruan dengan maksud mengajak Ulama' tersebut tidak lain adalah Sayyid Sulaiman, Beliau disuruh datang ke Keraton Solo. Bertemulah Patih Admodo deng-

⁵⁾ Wawancara dengan K.H.Wahab, Mancilan, tgl.19 - Mei-1994.

an Sayyid Sulaiman yang selanjutnya Patih Admodo mengutarakan maksudnya bahwa Raja Keraton Solo berkenan memanggil Sayyid Sulaiman yang diminta kesediaannya dalam membantu mendatangkan berbagai macam binatang yang berada di hutan.

Mendengar berita tersebut, Sayyid Sulaiman belum bisa mengabulkan permintaan Raja Keraton Solo untuk datang ke sana. Kemudian Sayyid Sulaiman menyuruh Patih Admodo untuk kembali pulang saja dengan dibekali sebuah bumbung dari bambu oleh Sayyid Sulaiman sebagai alat untuk mendatangkan binatang dari hutan, dengan membawa pesan apabila nanti Patih Admodo sesampainya di Keraton Solo, maka bumbung bambu tersebut ditunjukkan kepada Raja Solo, dan apa yang dimintanya supaya dilaksanakan dengan syarat menghadapkan bumbung tersebut kearah binatang yang dituju sambil memanggil : "Hai gajah, srigala datanglah". Setelah dipraktekkan dihadapan Rajanya ternyata memang benar bahwa binatang-binatang yang dipanggil tersebut pada berdatangan.

Dengan keberhasilannya mendatangkan binatang tersebut maka niat Raja Keraton Solo untuk mendatangkan Sayyid Sulaiman semakin kuat, kemudian diutuslah Patih Admodo untuk yang kedua kalinya menemui Sayyid Sulaiman, dengan suatu perjanjian, yaitu apabila Patih Admodo berhasil membawa Sayyid Sulaiman ke Keraton Solo maka Patih Admodo akan mendapat imbalan yang besar, akan tetapi apabila Pa-

tih Admodo tidak berhasil membawa Sayyid Sulaiman ke Keraton Solo maka sebagai penggantinya adalah leher Patih Admodo akan dipenggal oleh Rajanya.

Kemudian berangkatlah Patih Admodo dengan perasaan cemas dan takut menuju ke Segoropuro Pasuruan, dan setelah Patih Admodo bertemu dengan Sayyid Sulaiman, maka diutarakanlah maksudnya kepada Sayyid Sulaiman, bahwa Raja Keraton Solo menghendaki kedatangan Sayyid Sulaiman untuk dijadikan sebagai Qodhi (penghulu agama). Ajakan tersebut akhirnya diterima oleh Sayyid Sulaiman, kemudian berangkatlah mereka berdua menuju Keraton Solo.

Dalam perjalanan menuju Keraton Solo terdengarlah berita bahwa diantara keluarga Keraton Solo ada yang berdomisili di Rosobo atau Mojoagung, kemudian dicarilah keluarga tersebut dan akhirnya bertemulah Sayyid Sulaiman dengan keluarga Keraton Solo, keluarga itu tidak lain adalah Raden Alif pamannya Raja Solo yang merantau dan menetap di Mancilan sampai meninggal.

Pertemuan antara Sayyid Sulaiman dengan Raden Alif dipergunakan untuk memusyawarahkan rencana perjalanannya ke Keraton Solo, mendengar perkataan Sayyid Sulaiman yang akan menuju ke Keraton Solo, maka oleh Raden Alif dinasehatilah Sayyid Sulaiman dan Raden Alif menyuruh Sayyid Sulaiman untuk mengurungkan niatnya itu, karena tujuan dari Raja Keraton Solo dianggapnya tidak membawa kepada kebaikan.

Berhubung Raden Alif dianggapnya sebagai salah se orang yang lebih mengetahui seluk-beluk Keraton Solo, maka nasehatnya diikuti saja oleh Sayyid Sulaiman dan beliau memutuskan untuk membatalkan keberangkatannya ke Keraton Solo.

3. Menetap di Mancilan

Melihat Sayyid Sulaiman tidak jadi pergi ke Keraton Solo membuat Patih Admodo menjadi kecewa dan dia tidak berani kembali ke Keraton Solo karena takut dia kena hukum penggal, sebab dia tidak berhasil membawa Sayyid Sulaiman ke Keraton Solo. Lantas Patih Admodo memutuskan untuk tidak kembali ke Keraton Solo dan dia memilih untuk ikut bersama-sama Raden Alif, sedangkan Sayyid Sulaiman sendiri juga memilih menetap di daerah Rosobo tepatnya di Dukuh Rejoslamet Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Patih Admodo menjadi murid Sayyid Sulaiman sedangkan Sayyid Sulaiman menjadi muridnya Raden Alif, Sayyid Sulaiman bersama-sama Raden Alif menyebarkan agama Islam begitu juga dengan Patih Admodo ikut membantu sampai beliau wafat dan selang beberapa hari Sayyid Sulaiman juga meninggal dunia, yang dimakamkan di Dukuh Rejoslamet Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Dengan demikian maka di komplek pekuburan Mancilan terdapat makam Raden Alif, Sayyid Sulaiman dan Patih Admodo.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa hubungan antara Sayyid Sulaiman dan Raden Alif bermula dari pertemuannya ketika sedang mengadakan perjalanan ke Keraton Solo, dari pertemuan itulah akhirnya terjalin hubungan yang erat antara keduanya dalam mengembangkan agama Islam di daerah Rosobo (Mojoagung). Raden Alif usianya lebih tua dari Sayyid Sulaiman dan sebelum ia bertemu dengan Sayyid Sulaiman, beliau sudah menjadi Ulama' yang unggul dalam menyebarkan agama Islam di Rosobo. Maka Sayyid Sulaiman banyak berguru kepada Raden Alif untuk menambah ilmu pengetahuannya.⁶⁾

⁶⁾ Wawancara dengan Bpk. Sanusi, Mancilan, tgl. 3- Juni-1994.